



## Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Delfi Miliani Saputri Fisardi<sup>1\*</sup>, Anisa Fitria Umtami<sup>2</sup>, Fauzatul Laily Nisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

### Abstract

Received: 07 Oktober 2024

Revised: 12 Oktober 2024

Accepted: 22 Oktober 2024

*Kemajuan ekonomi di suatu negara terutama di Indonesia, dapat diukur melalui pertumbuhan ekonominya. Faktor produksi barang dan jasa akan tinggi atau rendahnya memiliki dampak signifikan terhadap proses pembangunan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek pada periode tahun 1990-2020. Dalam penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) tahun 1990-2020. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan metode ECM (Error Correction Model) untuk memahami keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Dan untuk variabel nilai tukar atau kurs baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh negatif yang artinya signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi*

*ekspor; impor; pertumbuhan ekonomi*

### Keywords:

(\*) Corresponding Author:

[21011010207@student.upnjatim.ac.id](mailto:21011010207@student.upnjatim.ac.id),

[Anisa.fitria.ep@upnjatim.ac.id](mailto:Anisa.fitria.ep@upnjatim.ac.id),

[f.laily.nisa.es@upnjatim.ac.id](mailto:f.laily.nisa.es@upnjatim.ac.id)

**How to Cite:** Fisardi, D. M., Umtami, A., & Nisa, F. (2024). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 233-249.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.14046045>

## PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari dinamika situasi ekonomi global. Pertumbuhan Ekonomi setiap negara dipengaruhi oleh hubungan ekonomi yang baik dengan negara lain. Hubungan ekonomi antar negara memiliki dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi setiap negara. Beberapa faktor yang memengaruhi hubungan ekonomi antar negara meliputi perdagangan internasional, investasi asing, dan kerjasama ekonomi.

Negara-negara dapat menukar barang dan jasa satu sama lain melalui perdagangan internasional yang menjadi pembuka peluang pertumbuhan ekonomi dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya. Investasi asing juga dapat memberikan kontribusi positif dengan mendatangkan modal, teknologi, dan pengetahuan baru ke dalam suatu negara. Selain itu, kerjasama ekonomi antar negara, seperti perjanjian perdagangan dan aliansi ekonomi, dapat membentuk ikatan yang erat dan memberikan keuntungan bersama. Namun, hubungan ekonomi juga dapat menjadi sumber ketidakstabilan jika terjadi ketidakseimbangan perdagangan atau krisis keuangan global. Oleh karena itu,

dinamika hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan kesehatan perekonomian suatu negara.

(Mukamad Rofii and Sarda Ardyan 2017) Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak baik atau buruk pada suatu negara. Selama periode pertumbuhan positif terjadi peningkatan dalam kegiatan ekonomi, sementara selama periode pertumbuhan negatif terjadi penurunan dalam kegiatan ekonomi. Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi adalah perubahan yang berkelanjutan dalam keadaan ekonomi suatu negara menuju kondisi yang lebih baik, dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, penting untuk memperhatikan apakah kenaikan pertumbuhan ekonomi atau perkembangan perekonomian di suatu negara dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Terkadang, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan kesenjangan pendapatan semakin membesar. Dalam konteks ini, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Upaya ini melibatkan kebijakan yang memperhatikan redistribusi pendapatan, pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja yang merata. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi diperoleh pada peningkatan nilai keseluruhan output atau produksi barang dan jasa dalam suatu negara atau wilayah dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan cara menilai perubahan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Ini merupakan indikator utama untuk mengukur kesehatan dan kemakmuran suatu perekonomian yang mencerminkan nilai total dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu (Hodijah et al. 2021) Pertumbuhan ekonomi merujuk pada fenomena perkembangan atau peningkatan dalam kegiatan perekonomian suatu negara atau wilayah tertentu. Ini tercermin dalam peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat. Fenomena ini dapat diamati melalui peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat (Puspandari et al. 2022)

Menurut Suryana (2000), Adam Smith menyatakan bahwa terdapat dua aspek utama, yakni pertumbuhan jumlah penduduk dan total produksi GDP. Pertumbuhan output GDP total dapat dicapai apabila suatu negara memperoleh keuntungan dari kegiatan spesialisasi. Spesialisasi dapat terwujud apabila tersedianya pasar yang luas untuk menampung hasil produksi. Pasar yang luas dapat dicapai melalui keterlibatan dalam perdagangan internasional dan investasi.

Kegiatan perdagangan internasional dapat dibagi menjadi dua jenis golongan kegiatan utama yakni ekspor dan impor. Ekspor merujuk pada tindakan membawa atau mengeluarkan barang dari pasar domestik atau produk dalam daerah pabean ke suatu lokasi di luar negeri, dengan maksud untuk dipertukarkan atau dijual. Di sisi lain, impor memiliki konsep yang berkebalikan dengan ekspor, dimana barang atau produk dari luar negeri (luar daerah pabean) diperoleh dan diimpor ke dalam pasar domestik (dalam daerah pabean). (Muhammad Alfin Syaiful Izza, Fitri Luthfia Wachdah, and Muhammad Yasin 2023)

Dalam sektor ekspor, harga suatu barang atau jasa yang dijual cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan di dalam negeri. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan ekspor dapat berupa devisa, yaitu

masuknya uang asing ke dalam negeri. Devisa ini memiliki peran penting karena dapat digunakan untuk membayar pembelian barang impor, memungkinkan negara untuk mengimpor barang atau jasa dari luar negeri. Oleh karena itu, penjualan ekspor menjadi salah satu sumber pemasukan devisa yang signifikan bagi sebuah negara, membantu meningkatkan cadangan valuta asing dan memperkuat posisi ekonomi secara keseluruhan. (Ab Permana et al. n.d.)

Indonesia, sebagai negara berkembang, selalu berusaha untuk mencapai surplus perdagangan internasional atau ekspor neto. Jika nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, kondisi tersebut menyebutkan bahwa negara tersebut memiliki neraca perdagangan positif yang disebut sebagai surplus perdagangan. Artinya, lebih banyak barang dan jasa yang diekspor keluar dari negara dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang diimpor ke dalam negeri. Surplus perdagangan dapat menjadi indikasi positif karena menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk menghasilkan dan menjual lebih banyak barang dan jasa ke pasar internasional daripada yang dibutuhkannya, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan kestabilan mata uang negara tersebut.

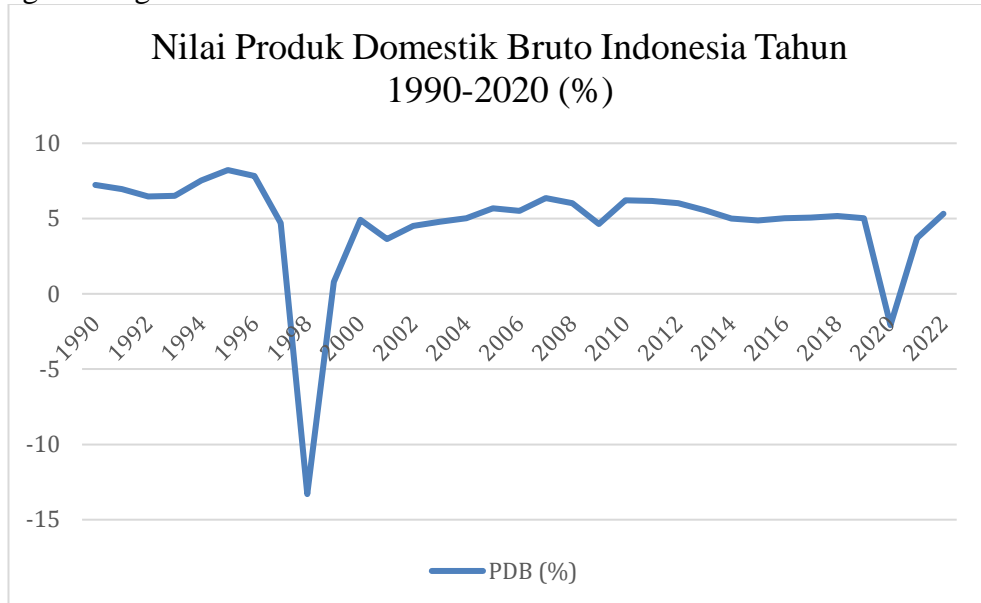
Sebaliknya, bila jumlah barang dan jasa yang diimpor oleh suatu negara melebihi jumlah barang dan jasa yang diekspornya, hal ini menghasilkan kondisi yang disebut sebagai neraca perdagangan negatif atau defisit perdagangan. Dalam situasi ini, neraca perdagangan mengacu pada perbandingan antara nilai total ekspor dan impor barang dan jasa oleh negara tersebut. Defisit perdagangan terjadi ketika jumlah uang yang dibayarkan oleh negara untuk mengimpor barang dan jasa lebih besar daripada jumlah uang yang diterima dari ekspor. Neraca perdagangan yang negatif bisa mengindikasikan bahwa negara lebih bergantung pada impor daripada mengandalkan ekspor untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini menyebabkan akumulasi utang luar negeri, karena negara tersebut harus meminjam uang untuk membiayai defisit perdagangan. Hutang internasional yang tinggi dapat memberikan beban finansial yang berat dan mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam arus kas internasionalnya.

Perdagangan internasional yang melibatkan ekspor dan impor ini menyebabkan perbedaan dalam penggunaan mata uang di antara negara-negara yang bersangkutan. Perbedaan ini terjadi karena negara-negara eksportir dan importir menggunakan mata uang yang berbeda, sehingga mendorong terbentuknya kurs mata uang yang berbeda pula.

Ali (2014), menjelaskan nilai tukar mata uang (kurs) dan ekspor saling terkait. Keterkaitan antara nilai tukar dan ekspor bisa terjadi dalam dua arah, yang mana keduanya saling memengaruhi. Nilai tukar mengacu pada perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jika nilai tukar suatu negara rendah terhadap mata uang negara lain, maka barang dan jasa dari negara tersebut akan lebih murah bagi negara yang mengimpor.

Hubungan antara nilai tukar dan ekspor terletak pada persepsi bahwa harga barang di negara pengekspor menjadi lebih rendah ketika mata uangnya mengalami depresiasi. Depresiasi nilai tukar mata uang domestik mengindikasikan melemahnya nilai mata uang tersebut terhadap mata uang asing. Jika terjadi depresiasi, barang dan jasa dari negara tersebut menjadi lebih

terjangkau bagi negara lain yang mengimpor. Dalam kasus seperti ini, eksportir dalam negeri dapat meningkatkan penjualan produk dalam negeri mereka di pasar asing luar negeri.



Sumber : BPS (data diolah)

**Gambar 1** PDB di Indonesia tahun 1990-2020

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa selama tahun 1990-2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia dikatakan fluktuatif atau naik turun pada periode 1987-1999. Namun keadaan dirasa cukup bergejolak Pada tahun 1998 dimana Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Penurunan tersebut disebabkan oleh krisis moneter yang melanda negara tersebut pada periode tersebut. Krisis moneter ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan berbagai dampak negatif pada sektor keuangan, perdagangan, dan investasi di Indonesia. Namun, mulai dari awal tahun 2000-an, kondisi PDB Indonesia mengalami peningkatan yang berangsur-angsur. Periode antara tahun 2001 hingga 2019 menunjukkan bahwa nilai PDB cenderung relatif stabil. Pada tahun-tahun tersebut, Indonesia berhasil bangkit dari keterpurukan ekonomi yang terjadi pada akhir abad ke-20. Peran penting dalam pemulihan ekonomi Indonesia pada periode tersebut adalah adanya reformasi, yang membawa perubahan signifikan dalam kebijakan pembangunan negara. Pembaruan kebijakan ini memberikan dampak positif dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Seiring dengan reformasi, terjadi peningkatan dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk industri, pertanian, dan jasa. Indonesia juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar -2,07% (yoy) pada tahun 2020 yang disebabkan adanya dampak covid-19. Tetapi mengalami peningkatan pesat pada tahun 2021 dengan angka 3,70 % (yoy). Dan mengalami kemajuan tambahan pada tahun 2022 sebesar 5,31% (yoy). Hal tersebut memberikan contoh dikala adanya gelombang pandemic covid-19 tidak menjadi hambatan bagi negara Indonesia untuk tetap berkembang. Peningkatan nilai PDB memiliki konsekuensi positif terhadap pendapatan rata-rata suatu negara. Produk Domestik Bruto yang meningkat dapat dijadikan sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat

pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan meningkatkan pendapatan per kapita.



Sumber : BPS (data diolah)

**Gambar 2** Ekspor Impor di Indonesia tahun 1990-2020

Grafik diatas menunjukkan perubahan nilai ekspor dan impor Indonesia dari tahun 1990 hingga 2020. Selama periode tersebut, nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahun. Antara tahun 1998 dan 2000 terjadi penurunan nilai ekspor, tetapi dari tahun 2001 hingga 2017 terjadi peningkatan secara konsisten setiap tahun. Selain melibatkan nilai ekspor, grafik juga menunjukkan perubahan nilai impor. Seperti halnya ekspor, nilai impor Indonesia mengalami fluktuasi tahunan, dengan penurunan yang signifikan pada tahun 1999, 2009, dan 2019. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan peningkatan nilai impor setiap tahunnya.



Sumber : BPS (data diolah)

### **Gambar 3** Kurd di Indonesia Tahun 1990-2020

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa nilai tukar atau kurs negara Indonesia mengalami depresiasi. Nilai tukar terkuat terjadi terhadap dollar amerika terjadi pada tahun 1990 yaitu berada pada angka Rp29.256,58. Dan nilai rupiah mengalami kondisi terlemah terjadi pada tahun 2022 dengan angka US\$15.731 atau setara dengan Rp242.101,66. Jika dilihat pada tahun 1998 terjadi depresiasi nilai tukar Rupiah yang cukup drastis. Pada tahun ini, Indonesia mengalami periode reformasi yang signifikan, dengan perubahan besar terjadi dalam sektor perekonomian negara. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah perubahan kebijakan kurs, yang beralih dari kebijakan kurs tetap menjadi kebijakan kurs mengambang bebas. Dalam kebijakan ini, nilai tukar mata uang ditetapkan berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran mata uang US\$ di pasar valuta asing. Bank Indonesia, sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter, memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Upaya terus dilakukan untuk mencegah depresiasi yang tajam, karena nilai tukar menjadi indikator penting yang memengaruhi aktivitas di pasar modal. Investor, dalam mengambil keputusan investasi, cenderung memperhatikan nilai kurs saat ini dan potensi perubahan di masa depan. Pemerintah dan Bank Indonesia berkolaborasi untuk menjaga agar nilai kurs tidak mengalami penurunan yang berlebihan, karena hal ini dapat memiliki dampak negatif pada daya beli masyarakat, inflasi, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan menjalankan kebijakan kurs mengambang bebas, diharapkan dapat menciptakan mekanisme pasar yang lebih fleksibel, responsif terhadap dinamika ekonomi global, dan menjaga daya saing ekonomi nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak ekspor dan impor, serta nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama rentang waktu 1990-2020. Landasan penelitian ini didasarkan pada asumsi penting bahwa terdapat hubungan pengaruh antara kinerja perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Asumsi ini dianggap sebagai titik tolak penting dalam merumuskan kerangka pemikiran untuk pengkajian ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap dinamika ekonomi Indonesia selama periode 1990-2020.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi wilayah merujuk pada peningkatan total pendapatan masyarakat di suatu wilayah, yang tercermin dalam kenaikan nilai tambah secara keseluruhan. Pada awalnya, perhitungan pendapatan wilayah dilakukan dalam harga berlaku. Namun, untuk memahami pertambahan dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya, perlu dinyatakan dalam nilai riil, yang berarti dinyatakan dalam harga konstan. Dengan mengukur pertumbuhan ekonomi secara riil, kita dapat melihat perubahan sebenarnya dalam nilai tambah tanpa terpengaruh oleh fluktuasi harga, memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan ekonomi wilayah tersebut dari waktu ke waktu.

Proses perhitungan pertumbuhan ekonomi secara riil sangat penting untuk menghindari distorsi yang dapat disebabkan oleh perubahan harga. Pernyataan nilai tambah dalam harga konstan memungkinkan kita untuk menilai peningkatan atau penurunan sebenarnya dalam produksi dan pendapatan, tanpa terpengaruh oleh perubahan daya beli mata uang. (Pertumbuhan, Dan, and Pembangunan 2013)

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Menurut pandangan Adam Smith, terdapat 2 proses pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya pada pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini meyakini bahwa pertumbuhan populasi memiliki dampak signifikan terhadap faktor produksi dan memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan nasional serta mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

### **Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Teori neo-klasik mengemukakan bahwa pertumbuhan output atau produksi dalam perekonomian dapat dijelaskan oleh penggunaan faktor-faktor produksi utama, yaitu penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal.

### **Ekspor**

Penjualan barang dari satu negara ke negara lain dikenal sebagai ekspor. Tujuan utama dari aktivitas ekspor ini adalah untuk mendapatkan devisa atau mata uang asing, yang dapat digunakan untuk meningkatkan PDB dan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekspor tidak hanya mencakup penjualan barang fisik, tetapi juga jasa yang disertakan dalam transaksi perdagangan internasional. Selain produk-produk fisik, ekspor juga mencakup berbagai jasa yang mendukung proses perdagangan, seperti pengangkutan kapal, permodalan, dan layanan lainnya yang membantu kelancaran ekspor. Penghasilan dari ekspor tersebut dalam bentuk devisa menjadi sumber daya yang sangat berharga bagi negara yang melakukan ekspor. Devisa ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk impor barang dan jasa yang dibutuhkan, pembayaran utang luar negeri, investasi, serta berbagai kegiatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, ekspor tidak hanya memperluas pasar bagi produk-produk nasional, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian suatu negara. Dengan meningkatnya aktivitas ekspor, diharapkan dapat terjadi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### **Impor**

Impor adalah kegiatan membeli produk atau barang dari suatu negara untuk diimpor dan digunakan di dalam negeri. Menurut Slamet & Hidayah (2022), dalam sektor impor, dilakukan pengadaan barang apabila harganya lebih ekonomis atau barang tersebut tidak diproduksi di dalam negeri. Meskipun demikian, implementasi kegiatan impor dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara karena mengurangi penjualan barang yang diproduksi lokal dan mengurangi pemasukan pajak yang diterima oleh negara.

## **Kurs**

Nilai tukar Rupiah, atau sering disebut juga kurs Rupiah, merupakan parameter perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah terhadap mata uang lainnya. Dalam konteks perdagangan antarnegara, di mana setiap negara memiliki alat tukar sendiri, keberadaan angka perbandingan nilai antara suatu mata uang dengan mata uang lainnya menjadi suatu keharusan. Perbandingan nilai ini dikenal sebagai kurs valuta asing atau kurs. Kurs valuta asing mencerminkan seberapa banyak nilai mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan dengan nilai mata uang negara lain pada suatu periode tertentu. Kurs ini sangat mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional, investasi asing, dan arus modal antar negara, serta menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara di pasar global. (Nopriyandi and Haryadi 2017)

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Dalam konteks ini, nilai tukar nominal mencerminkan rasio pertukaran antara dua mata uang, yang dapat berubah seiring waktu karena faktor pasar seperti permintaan dan penawaran. Sementara itu, nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil mempertimbangkan tidak hanya perbedaan dalam harga mata uang, tetapi juga perbedaan tingkat inflasi antara dua negara tersebut. Dengan kata lain, nilai tukar riil mencerminkan daya beli sebenarnya dari mata uang tersebut terhadap barang dan jasa di pasar internasional. Perbedaan antara nilai tukar nominal dan nilai tukar riil dapat dipahami melalui konsep efek Fisher, di mana nilai tukar riil dapat dihitung dengan mengurangkan tingkat inflasi dari tingkat bunga nominal. Dengan demikian, nilai tukar riil memberikan gambaran yang lebih luas tentang daya beli aktual dari suatu mata uang dalam perdagangan internasional, sementara nilai tukar nominal lebih bersifat sebagai indikator pasar mata uang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang bersifat kuantitatif. Metode ini menggunakan data berupa angka dari pengumpulan data, analisis statistik. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, World Bank, dan data pendukung lainnya seperti dari jurnal, buku dan penelitian sebelumnya. Secara khusus penelitian ini mengandalkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Indonesia dengan menggunakan data runtut waktu (time series) dari tahun 1990-2020. badan pusat statistik (BPS) sendiri merupakan lembaga pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data statistik secara resmi. BPS menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam ilmu sosial, demografi, terutama dalam studi ekonomi dan bisnis. Variabel yang ada pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi (Y) tahun 1990-2020 di Indonesia. Variabel-variabel pendukung yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ialah ekspor (X1), impor (X2), dan kurs (X3) di Indonesia pada kurun waktu 1990-2020.

Metode yang diterapkan adalah Error Correction Model (ECM), sebuah model yang memasukkan penyesuaian untuk memeriksa ketidakseimbangan dari

jangka pendek ke jangka panjang. Penggunaan model ECM bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel jangka panjang dan jangka pendek yang muncul pada setiap variabel. Model ECM digunakan ketika data tidak stasioner pada tingkat level, namun stasioner pada tingkat integrasi dan variabelnya terkointegrasi. Sebagai metode regresi berganda yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS).

Model regresi berganda Ordinary Least (OLS) yaitu

$$GDP_t = \alpha_0 + \beta_1 \text{LnEks} + \beta_2 \text{LnImp} + \beta_3 \text{LnKurs} + \varepsilon$$

Model *Error Correction Model* (ECM) yaitu

$$\Delta GDP_t = \alpha_0 + \beta_1 \Delta \text{LnEks} + \beta_2 \Delta \text{LnImp} + \beta_3 \Delta \text{LnKurs}_t + \lambda ECT + \varepsilon$$

Tahapan analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu Uji stasioneritas, Uji Kointegrasi, Uji *Error Correction Model* (ECM). Tujuan dari pengujian stasioneritas adalah untuk menentukan apakah data runtut waktu yang sedang digunakan telah mencapai kestasioneran atau belum. Uji akar unit dengan metode Augmented Dickey Fuller (ADF) digunakan sebagai alat untuk menilai stasioneritas data. Apabila nilai statistik ADF melebihi nilai kritis, hal ini menandakan bahwa data yang diamati telah mencapai kestasioneran. Sebaliknya, jika nilai statistik ADF lebih rendah dari nilai kritis, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak stasioner. Langkah kedua merupakan uji kointegrasi, Kointegrasi dibutuhkan untuk menguji ada tidaknya hubungan jangka Panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Ketiga, teknik yang digunakan untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dikenal dengan Error Correction Model (ECM).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan analisis terhadap hasil estimasi model ECM baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, langkah awal yang dilakukan adalah pengujian terhadap data. Data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini perlu diuji dengan dua jenis uji stasioneritas, yakni uji akar unit dan uji kointegrasi. Uji akar unit digunakan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan memiliki masalah akar unit. Sementara uji kointegrasi diperlukan agar regresi linier berganda yang dihasilkan tidak bersifat semu. Pengujian stasioneritas data dilakukan terhadap semua variabel dalam model penelitian, dengan merujuk pada Uji Augmented Dickey Fuller. Hasil dari pengujian ini nantinya akan menentukan apakah terdapat permasalahan dalam akar unit atau tidak. Sesuai dengan hasil Uji Augmented Dickey Fuller yang diperhitungkan menggunakan bantuan program Eviews10, dimana hal ini bertujuan agar dapat mengetahui stasioner atau tidaknya variabel GDP, Ekspor, Impor, dan Kurs.

Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)	
Series: PDB, EKSPOR, IMPOR, KURS	
Date: 12/31/23	Time: 06:28
Sample: 1990 2022	
Exogenous variables: Individual effects	
Automatic selection of maximum lags	

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2				
Total number of observations: 120				
Cross-sections included: 4				
Method		Statistic		Prob.**
ADF - Fisher Chi-square		12.2611		0.1399
ADF - Choi Z-stat		2.48496		0.9935
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				
Intermediate ADF test results UNTITLED				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
PDB	0.0027	0	7	32
EKSPOR	0.9992	2	7	30
IMPOR	0.9999	2	5	26
KURS	0.8005	0	7	32

1<sup>st</sup> Difference

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)				
Series: PDB, EKSPOR, IMPOR, KURS				
Date: 12/31/23 Time: 06:34				
Sample: 1990 2022				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 3				
Total number of observations: 115				
Cross-sections included: 4				
Method		Statistic		Prob.**
ADF - Fisher Chi-square		66.8253		0.0000
ADF - Choi Z-stat		-6.63002		0.0000
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				
Intermediate ADF test results D(UNTITLED)				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PDB)	0.0046	3	7	28
D(EKSPOR)	0.0316	1	7	30
D(IMPOR)	0.0000	1	5	26
D(KURS)	0.0001	0	7	31

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji unit root pada tingkat level menunjukkan bahwa tiga variabel tidak bersifat stasioner karena nilai statistik ADF melebihi nilai kritis (0,05). Di sisi lain, variabel PDB menunjukkan sifat stasioner pada tingkat level karena nilai statistik ADF hanya sebesar 0,0027. Oleh karena itu, diperlukan uji unit root pada tingkat first difference. Pada tingkat first difference, keempat variabel, yaitu PDB, ekspor, impor, dan kurs, telah menunjukkan sifat stasioner sehingga dapat dianggap lulus

uji unit root. Hal ini terbukti bahwa semua variabel memiliki nilai statistik ADF yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai kritis (0,05).

### Uji kointegrasi

Date: 12/31/23 Time: 06:43				
Sample (adjusted): 1992 2022				
Included observations: 28 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: PDB EKSPOR IMPOR KURS				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.585430	64.45839	47.85613	0.0007
At most 1 *	0.536542	39.80401	29.79707	0.0026
At most 2 *	0.402745	18.27087	15.49471	0.0186
At most 3	0.128134	3.839347	3.841466	0.0501
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None	0.585430	24.65439	27.58434	0.1134
At most 1 *	0.536542	21.53313	21.13162	0.0439
At most 2 *	0.402745	14.43153	14.26460	0.0471
At most 3	0.128134	3.839347	3.841466	0.0501
Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Selanjutnya pengujian kointegrasi dengan menggunakan Johansen Cointegration Test yaitu dengan mengkointegrasikan semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Tujuan uji Johansen adalah untuk menentukan apakah terdapat kointegrasi di antara sejumlah variabel tersebut. Jika terdapat kointegrasi, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Hasil uji Johansen kemudian dapat dibandingkan dengan nilai kritis (0.005) untuk menentukan signifikansinya. Hasil analisis menggunakan Eviews menunjukkan bahwa nilai trace statistic adalah 64.45839. Angka ini secara signifikan lebih besar daripada nilai kritis sebesar 47.85613 dengan probabilitas 0,0007 (<0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi syarat kointegrasi, menandakan adanya hubungan yang stabil dalam jangka panjang di antara variabel-variabel tersebut.

### Estimasi Model ECM Dalam Jangka Panjang

Dependent Variable: PDB		
Method: Least Squares		
Date: 12/31/23 Time: 06:37		

Sample: 1990 2022				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EKSPOR	0.031708	0.063621	0.498384	0.6221
IMPOR	0.013284	0.101409	0.130996	0.8967
KURS	-0.610310	0.427050	-1.429129	0.1640
C	5.443531	1.777552	3.062375	0.0048
R-squared	0.130477	Mean dependent var		4.610313
Adjusted R-squared	0.037314	S.D. dependent var		3.772911
S.E. of regression	3.701851	Akaike info criterion		5.572012
Sum squared resid	383.7036	Schwarz criterion		5.755229
Log likelihood	-85.15219	Hannan-Quinn criter.		5.632743
F-statistic	1.400519	Durbin-Watson stat		1.454930
Prob(F-statistic)	0.263332			

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi model ECM dalam jangka Panjang. Hasil regresi ini untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Produk domestik bruto (PDB) sebagai variabel dependen, kemudian untuk variabel independent yang digunakan adalah ekspor, impor, dan kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Berdasarkan tabel diatas didapatkan skor probabilitas semua variable melebihi tingkat signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka Panjang variable ekspor, impor, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Jika melihat hasil ECM jangka Panjang, Skor R square menunjukkan 0,130477 yang artinya pengaruh variabel independent seperti ekspor, impor, dan nilai kurs berpengaruh terhadap variabel PDB sebesar 13,04%, dan sisanya sebesar 86,96% masih bisa di pengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan kolom Coefficient didapatkan persamaan regresi dengan hasil sebagai berikut :

$$PDB = 5.443531 + 0.031708Eks + 0.013284Imp - 0.610310Kurs + e$$

Penjelasan persamaan matematis jangka Panjang :

- 1) Skor konstan 0.031708Eks yang artinya jika nilai ekspor Indonesia bertambah satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.031708 persen.
- 2) Skor konstan 0.013284Imp yang artinya jika nilai impor Indonesia bertambah satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.013284 persen.
- 3) Skor konstan -0.610310Kurs yang artinya jika nilai impor Indonesia bertambah satu persen akan menurunkan PDB sebesar -0.610310 persen.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel kurs (nilai tukar) dan laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Artinya, ketika nilai tukar mengalami peningkatan (depresiasi) sebesar 1 persen, hal ini akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.610310 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi terkait dengan depresiasi nilai tukar dapat diartikan sebagai dampak negatif dari pelemahan mata uang terhadap kesehatan ekonomi.

Dari hasil uji t didapatkan probabilitas sebagai berikut:

- Ekspor : 0,6221 (>0,05) tidak berpengaruh signifikan
- Impor : 0,8967 (>0,05) tidak berpengaruh signifikan

- Kurs : 0,1640 ( $>0,05$ ) tidak berpengaruh signifikan

Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa variabel ekspor, impor, maupun kurs secara parsial atau terpisah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka Panjang

Kemudian berdasarkan hasil uji F didapatkan skor probabilitas F sebesar 0,2633 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan atau bersamaan, baik ekspor, impor, maupun kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang

#### Estimasi Model ECM Dalam Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PDB)				
Method: Least Squares				
Date: 12/31/23 Time: 06:51				
Sample (adjusted): 1991 2022				
Included observations: 30 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.175577	0.725975	0.241850	0.8109
D(EKSPOR)	0.069328	0.060884	1.138682	0.2656
D(IMPOR)	0.010695	0.086838	0.123160	0.9030
D(KURS)	-1.786407	0.567720	-3.146636	0.0042
RES ECT(-1)	-0.676780	0.176379	-3.837083	0.0008
R-squared	0.550893	Mean dependent var		-0.121667
Adjusted R-squared	0.479036	S.D. dependent var		4.713862
S.E. of regression	3.402365	Akaike info criterion		5.437830
Sum squared resid	289.4022	Schwarz criterion		5.671363
Log likelihood	-76.56746	Hannan-Quinn criter.		5.512540
F-statistic	7.666498	Durbin-Watson stat		1.987140
Prob(F-statistic)	0.000356			

Pada estimasi ECM jangka pendek didapatkan skor ECT sebesar -0,676780 dengan probabilitas 0,0008 ( $<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa model ECM jangka pendek memiliki prediksi yang cukup valid. Dengan memperhitungkan tingkat signifikansi 5% dapat dianalisis terdapat satu variabel yang signifikan yaitu variabel nilai tukar sedangkan variabel ekspor dan impor tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai tukar atau kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dengan skor probabilitas 0,0042 ( $<0,05$ ) dengan koefisien sebesar -1,786407. Ini artinya jika kurs meningkat 1% maka PDB akan turun sebesar 1,786507.

Berdasarkan hasil analisis model error correction (ECM) ditemukan bahwa koefisien determinasi (R Square) mencapai 0,550893 atau setara dengan 55,08%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel ekspor, impor, dan kurs memberikan pengaruh sebesar 55,08% terhadap PDB dalam konteks penelitian ini. Sementara itu, sekitar 44,92% pengaruh terhadap PDB dapat diatribusikan kepada variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000356, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

ECM ini memiliki validitas yang cukup, menunjukkan kecocokan model untuk digunakan dalam analisis variabel ekspor, impor, dan kurs terhadap PDB.

Berdasarkan kolom Coefficient didapatkan persamaan regresi dengan hasil sebagai berikut :

$$PDB = 0.175577 + 0.069328Eks + 0.010695Imp - 1.786407Kurs - 0.676780EC + e$$

Penjelasan persamaan matematis jangka Panjang :

- 1) Skor konstan 0.069328Eks yang artinya jika nilai ekspor Indonesia bertambah satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.069328 persen.
- 2) Skor konstan 0.010695Imp yang artinya jika nilai impor Indonesia bertambah satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.010695 persen.
- 3) Skor konstan - 1.786407Kurs yang artinya jika nilai impor Indonesia bertambah satu persen akan menurunkan PDB sebesar 1.786407 persen.
- 4) Skor konstan - 0.676780EC yang artinya jika nilai ekspor, impor, dan nilai tukar Indonesia bertambah satu persen akan menurunkan PDB sebesar 0.676780 persen.

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan variabel kurs memiliki dampak negatif dan signifikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Jika nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sekitar 0.676780 persen.

Dari hasil uji t didapatkan probabilitas sebagai berikut:

- Ekspor : 0,2656 (>0,05) tidak berpengaruh signifikan
- Impor : 0,9030 (>0,05) tidak berpengaruh signifikan
- Kurs : 0,0042 (<0,05) berpengaruh signifikan

Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa variabel impor memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek, sedangkan variabel ekspor dan impor secara parsial atau terpisah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek

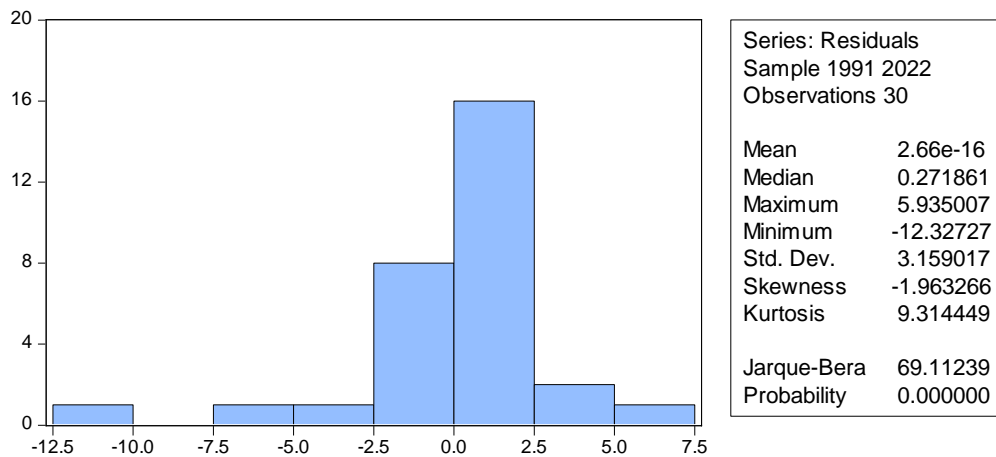
Kemudian berdasarkan hasil uji F didapatkan skor probabilitas F sebesar 0,0003 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan atau bersamaan variabel ekspor, impor, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek.

#### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.502805	Prob. F(2,23)	0.2436
Obs*R-squared	3.467263	Prob. Chi-Square(2)	0.1766

Uji autokorelasi telah dilakukan pada model penelitian menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai *Obs\*R-squared* adalah sebesar 3.467263 dan nilai *Prob. Chi-Square(2)* sebesar 0.1766. Diketahui bahwa kedua nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam data penelitian.

#### Uji Normalitas



Uji normalitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menilai apakah sejumlah data yang diamati berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque Bera. Berdasarkan hasil uji normalitas Jaque Bera didapatkan skor probabilitas sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data tidak memenuhi kriteria uji normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Date: 12/31/23 Time: 06:54			
Sample: 1990 2022			
Included observations: 30			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.527040	1.365849	NA
D(EKSPOR)	0.003707	2.759421	2.253330
D(IMPOR)	0.007541	2.957652	2.392096
D(KURS)	0.322306	1.266971	1.094505
RES ECT(-1)	0.031109	1.021414	1.021037

Uji multikolinearitas adalah suatu metode yang dilakukan untuk menilai sejauh mana terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam suatu analisis regresi. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factors (VIF). Variance Inflation Factors (VIF) memberikan indikasi seberapa besar varian dari suatu variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai Centered VIF kurang dari 10, hal ini menandakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan. Dengan kata lain, variabel independen dalam analisis regresi tidak saling bergantung. Hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian memiliki nilai centered VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam data yang dianalisis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi secara signifikan, sehingga hasil analisis regresi dapat diandalkan dan diinterpretasikan dengan baik.

**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	2.410989	Prob. F(4,25)	0.0759

Obs*R-squared	8.351201	Prob. Chi-Square(4)	0.0795
Scaled explained SS	13.19314	Prob. Chi-Square(4)	0.0104

Pada hasil di atas telah dilakukan uji heteroskedastisitas terhadap model penelitian menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil uji menunjukkan bahwa Prob. Obs\*R-squared sebesar 8,351201, dan skor probabilitas sebesar 0,0795. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model ECM yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

## KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Dalam jangka panjang maupun jangka pendek jumlah ekspor dan impor bersamaan berpengaruh positif yang artinya tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam periode 1990-2020. Kenaikan ekspor dan impor ini disebabkan oleh penjualan barang dan jasa ke pasar internasional dan menimbulkan peningkatan penerimaan devisa yang menjadikan meningkatnya saldo neraca perdagangan negara Indonesia. Kenaikan pada sector impor dapat membantu perusahaan lokal memasuki pasar internasional, membuka peluang ekspansi dan pertumbuhan bisnis.

Selanjutnya Kenaikan nilai tukar mata uang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel kurs atau nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam periode 1990-2020. Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Mata uang yang melemah dapat membuat produk ekspor lebih kompetitif, sementara mata uang yang menguat dapat meningkatkan daya beli untuk impor.

Dalam membangun pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penting untuk diingat bahwa upaya meningkatkan nilai ekspor dan melindungi sumber daya alam harus dilakukan secara seimbang. Dalam memanfaatkan sumber daya alam, perlu diperhatikan prinsip keberlanjutan dan perlindungan lingkungan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi negara dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya ini untuk meningkatkan daya saing produk lokal, diversifikasi ekspor, dan promosi perdagangan internasional dapat menjadi strategi yang diambil untuk memperkuat sektor ekspor dan impor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Permana, Dinda, Dan Sitti, Retno Faridatussalam, Jl A. Yani, Tromol Pos, and Pabelan Kartosuro Telp. n.d. "Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2020." doi: 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10128.
- Ali, Herni. 2014. *ANALISIS PENGARUH FAKTOR VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2010 ± 2013*. Vol. 3.

- Hodijah, Siti, Grace Patricia Angelina, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, and Universitas Jambi. 2021. "ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA." *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)* 10(01).
- Muhammad Alfin Syaiful Izza, Fitri Luthfia Wachdah, and Muhammad Yasin. 2023. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022." *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 1(3):42–50. doi: 10.30640/trending.v1i3.1122.
- Mukamad Rofii, Andrik, and Putu Sarda Ardyan. 2017. *ANALISIS PENGARUH INFLASI, PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TIMUR*. Vol. 2.
- Nopriyandi, Rexsi, and ; Haryadi. 2017. *Analisis Ekspor Kopi Indonesia*. Vol. 12.
- Pertumbuhan, Analisa, Ekonomi Dan, and Ketimpangan Pembangunan. 2013. *Halaman Tulisan Jurnal (Judul Dan Abstraksi)*. Vol. 1.
- Puspandari, Tri, Suratman Hadi Priyatno, Anita Novialumi, Lili Herwanti, and Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tribuana. 2022. *Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
- Slamet, Agung, and Anisa Nur Hidayah. 2022. "Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000- 2019." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 1(3):183–92. doi: 10.53088/jerps.v1i3.10.